



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN -PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

***Inaction* Obama terhadap Penggunaan Senjata Kimia
Sarin di Suriah**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu hubungan Internasional

Oleh

Mohammad Farrel Prabaswara

2016330128

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN -PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

***Inaction* Obama terhadap Penggunaan Senjata Kimia
Sarin di Suriah**

Skripsi

Oleh

Mohammad Farrel Prabaswara

2016330128

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Mohammad Farrel Prabaswara
Nomor Pokok : 2016330128
Judul : *Inaction* Obama terhadap Penggunaan Senjata Kimia Sarin di Suriah

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 5 Juni 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

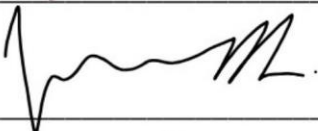
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si

: 

Sekretaris

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

Anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Farrel Prabaswara
NPM : 2016330128
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : *Inaction* Obama terhadap Penggunaan Senjata Kimia Sarin di Suriah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh individu lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 16 Mei 2020



Mohammad Farrel Prabaswara

ABSTRAK

Nama : Mohammad Farrel Prabaswara
NPM : 2016330128
Judul : *Inaction* Obama terhadap Penggunaan Senjata Kimia Sarin di
Suriah

Penulisan ini akan berfokus pada alasan dibalik kebijakan tidak bertindak Obama dalam menanggapi penggunaan senjata kimia di Suriah yang terjadi pada 2013. Amerika Serikat merupakan negara yang sering mengambil peran dalam menanggapi kasus kemanusiaan yang terjadi di dunia. Tentunya hal ini juga dapat dilihat dari besarnya pengaruh AS di dunia dan kapabilitas militernya yang sangat kuat. Tetapi, hal yang berbeda justru terjadi pada penggunaan senjata kimia sarin yang terjadi 2013 silam. Maka dari itu, dalam penulisan ini, “Mengapa Obama mengambil kebijakan tidak bertindak ketika *statement* “Red Line” yang ditujukan kepada Suriah telah diberitakan?” akan menjadi pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Analisis yang akan diberikan penulis dalam penelitian ini akan menggunakan *status quo approach* yang merupakan bagian dari *inaction* seperti halnya kebijakan tidak bertindak yang dilakukan Obama. Teori tersebut memiliki tiga poin yakni *time and resources*, *immediate escalation concern*, dan *public tolerance tolerability*. Poin pertama membahas bagaimana dalam sebuah kebijakan waktu dan sumber daya yang dimiliki negara harus memadai agar sebuah kebijakan berjalan dengan lancar. Selain itu poin kedua berfokus untuk menghindari eskalasi konflik yang dapat terjadi dari terbuatnya suatu kebijakan. Dikarenakan *status quo approach* membahas mengenai *what is at stake?* Maka perlu juga diketahui toleransi nasional yang dapat dilihat dari kapabilitas suatu negara yang akan dibahas juga di poin ketiga teori yakni *public tolerance tolerability*. *Inaction* sendiri lahir dikarenakan ketidakmampuan suatu negara untuk menjalankan suatu kebijakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya prioritas lain, kurangnya dukungan negara dan aktor lain, adanya eskalasi yang harus dihindari, dan tidak adanya ancaman langsung kepada keamanan nasional AS menjadi alasan Obama tidak bertindak di Suriah.

Kata Kunci: *Inaction*, Amerika Serikat, Senjata Kimia, Suriah

ABSTRACT

Nama : Mohammad Farrel Prabaswara
NPM : 2016330128
Judul : Obama's Inaction regarding The Use of Sarin Gas during Syria
Chemical Attack

This paper is focused on the reasons behind Obama's Inaction during the Syrian chemical weapons attack back in 2013. United States of America mostly took part in humanitarian issue across the globe. This also can be seen with its military power and huge influence across the world. But, an unusual case happened during Syria chemical attack in 2013. Therefore, this research question to this paper is "Why Obama chose non-intervention approach regarding Sarin chemical attack in Syria?." To Analyze the case, the writer will use status quo approach which is a part of inaction theory where Obama's case is considered as one. The theory has three analysis point such as time and resources, immediate escalation concern, and public tolerance tolerability. The first one is focusing on every nation's policy, must have a proper resource, and also a perfect time to execute in order to ensure higher efficiency. The second point is to avoid conflict escalation which may be caused by the policy. The status quo approach is all about "What is at stake?" therefore, it is also important to know the nation's capability which will be examined in the third key of analysis. Inaction happened because a country could not execute a policy. Even that it seems like running away from responsibility, inaction also a tool to avoid unintended consequences which might happen if the policy executed thoroughly. This paper concludes that another priority, lack of support from another actors, possibility of escalation concern, and no direct threat to US security resulted in Obama's final decision to not conduct a military approach in Syria.

Keywords: *Inaction*, USA, Chemical weapons, Syria

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kiranya perlu dipanjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Inaction* Obama terhadap Penggunaan Senjata Kimia Sarin di Suriah.” Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua orang yang telah membantu penulis selama berproses di HI Unpar selama 4 tahun lamanya. Penulis mengetahui juga bahwa penelitian ini tidak sempurna dan masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, apabila terdapat kritik-kritik yang ingin disampaikan, penulis terbuka untuk menerimanya. Di akhir, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik yang sama

Bandung, 16 Mei 2020

Mohammad Farrel Prabaswara

UCAPAN TERIMA KASIH

- Terima kasih kepada orang tua saya yang telah membayar kuliah saya selama 4 tahun serta doa dan dukungannya.
- Terima kasih juga kepada teman-teman saya yang menemani dikala senang dan sulit
- Terima kasih juga kepada orang-orang tertentu yang udah ada dan menemani
- Terima kasih juga kepada orang-orang yang saya temui selama perjalanan saya di kampus
- Terima kasih juga kepada tenaga pengajar HI Unpar atas segala ilmu yang akan sangat berguna bagi saya di masa depan. (Terutama Mas Adri sebagai dosen pembimbing saya, Terima Kasih banyak atas bimbingannya mas!)

Buku Pesta Cinta

Meskipun selama di kampus saya kebanyakan pesta, cengengesan, nongkrong, dan jarang belajar, tapi akhirnya penelitian ini selesai juga

I LOVE U ALL

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah	3
1.2.3 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
1.4 Kajian Literatur	5
1.5 Kerangka Pemikiran.....	8
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	11
1.6.1 Metode Penelitian.....	11
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	12
1.7 Sistematika Pembahasan	12

BAB II: Kebijakan Obama di Suriah serta Janji Untuk Bertindak apabila Terdapat penggunaan Senjata Kimia.....	15
2.1 Situasi Suriah dari Perspektif Amerika	16
2.2 Kebijakan dan Sikap Amerika Serikat di Suriah.....	19
2.2.1 Penyaluran Bantuan Amerika Serikat terhadap Konflik di Suriah	19
2.2.2 Sikap Tidak Suka Amerika Serikat kepada Rezim Bashar al-Assad ...	20
2.2.3 Kapabilitas Amerika Serikat untuk Melakukan Serangan atau Intervensi di Suriah	24
2.3 Program Senjata Kimia di Suriah dan Kalkulasi Suriah sebelum Serangan Sarin 2013 Dilakukan.....	26
2.4 Obama Tidak Bertindak	28
BAB III Analisis Kebijakan Tidak Bertindak Obama terhadap Penggunaan Senjata Kimia Sarin di Suriah pada Tahun 2013	30
3.1 Ketidaktepatan Waktu dan Kurangnya Sumber Daya sebagai Penghambat Intervensi.....	31
3.1.1 Ketidaktepatan Waktu.....	31
3.1.2 Kurangnya Sumber Daya	34
3.1.2.1 Perbedaan Pendapat dengan Jerman	36
3.1.2.2 Tanpa Bantuan Inggris	38
3.1.2.3 Kemungkinan Tidak Adanya Dukungan Kongres	39
3.2 Menghindari Eskalasi Konflik yang Dapat Terjadi apabila Intervensi Dilakukan	41
3.2.1 Menghindari Konsekuensi yang Tidak Diinginkan serta Contoh pada Intervensi-Intervensi Amerika Serikat Sebelumnya	42
3.2.1.1 Perang Iraq	43
3.2.1.2 Perang Afghanistan	44

3.2.1.3 Perang Libya	45
3.2.2 Dukungan dari Negara-Negara Aliansi dalam Menekan Penggunaan Senjata Kimia oleh Suriah.....	47
3.3 Tidak Adanya Ancaman terhadap Kepentingan Nasional Amerika Serikat	50
BAB IV	53
DAFTAR PUSTAKA.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjaga perdamaian dan keamanan dunia merupakan tanggung jawab semua negara. Namun jika melihat kapabilitas tiap negara, negara besar memiliki andil untuk menjaga perdamaian ini daripada negara kecil. Dalam dunia politik abad ke 21, peran ini jatuh kepada Amerika Serikat yang masih berdiri di puncak dunia dalam bidang militer. Selain itu, besarnya kekuatan AS ini juga dapat dilihat dari pengaruh ideologi yang disebarakan. Nilai-nilai dari demokrasi ala Amerika inilah yang digunakan untuk melebarkan politiknya ke negara-negara lain. Besarnya pengaruh AS ditambah dengan kekuatan militernya tersebut, membuatnya masuk ke dalam kategori negara *superpower*. Besarnya kekuatan ini juga berkaitan dengan sebuah ide *American Exceptionalism* yang sering digunakan oleh Barrack Obama.¹ Bahkan dalam sejarah, tidak ada presiden AS sejak tahun 1981 yang menggunakan istilah tersebut kecuali Obama.² Istilah tersebut juga yang menjadi landasan bahwa AS seringkali dijuluki *Global Policeman*.

Dalam menggunakan kekuatan dan pengaruhnya, Amerika Serikat seringkali mengambil peran dan turun ke dalam suatu permasalahan kemanusiaan. Hal ini dilakukan baik dengan melakukan *humanitarian assistance* atau penurunan

¹ John A. Gans. Jr., "American Exceptionalism and the Politics of Foreign Policy." *The Atlantic*, 21 November 2011, <https://www.theatlantic.com/international/archive/2011/11/american-exceptionalism-and-the-politics-of-foreign-policy/248779/>

² *Ibid.*

militer atau *humanitarian intervention*. Hal ini tentunya dilakukan sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasionalnya yang yakin bahwa dengan penyebaran nilai-nilai demokrasi seperti *American Values* dapat menciptakan arena politik global yang berkelanjutan.³ Dari tujuan tersebut, dapat dilihat juga bagaimana Amerika Serikat terjun ke konflik internasional seperti halnya yang dilakukan di Libya dan Iraq.

Salah satu kasus permasalahan kemanusiaan yang menjadi perdebatan hingga sekarang adalah perang sipil yang terjadi di Suriah. Kasus ini menjadi perhatian besar Barrack Obama sewaktu beliau menjabat sebagai presiden karena terjadi banyak pelanggaran kemanusiaan yang dilakukan oleh rezim Bashar al-Assad kepada warga Suriah. Di satu sisi, keterlibatan AS di Suriah tentunya juga sudah berlangsung dikarenakan kontribusi signifikan yang diberikan Russia kepada rezim Bashar al-Assad. Adanya keterlibatan ini tentunya dikhawatirkan akan merugikan AS apalagi sudah ada indikasi bahwa Bashar al-Assad seringkali menggunakan senjata kimia dalam perang. Dalam menanggapi hal tersebut, pada tahun 2013, Obama mengeluarkan sebuah pidato yang mengatakan bahwa apabila pemerintahan Assad menggunakan senjata kimia, maka hal tersebut telah melewati "*red line*" dan akan mengubah kalkulasi Obama terhadap kasus di Suriah tersebut.

³ "Human Rights and Democracy," U.S. Department of State, diakses pada 27 March 2020, <https://www.state.gov/policy-issues/human-rights-and-democracy/>.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Tidak lama setelah pidato Obama mengenai penggunaan senjata kimia, Sebuah serangan kimia dilakukan di Ghouta, daerah sekitar Damaskus yang setidaknya menewaskan 1.400 orang.⁴ Menyikapi serangan sarin yang dilakukan pada Agustus 2013, Amerika Serikat yang pada saat itu dalam pemerintahan Obama, tertuntut untuk menyikapi serangan tersebut. Pasalnya, ribuan nyawa menjadi korban dan tentunya penggunaan senjata kimia tersebut melanggar berbagai prinsip moral. Meskipun memang tidak ada definisi yang jelas dari apakah yang sebenarnya Obama maksud mengenai “*Red Line*”, Pada momen itu, orang berspekulasi bahwa Obama akan melakukan serangan balik kepada pemerintahan Assad. Namun kenyataannya, hal tersebut tidak dilakukan. Hal ini kemudian dianggap sebagai ingkar janji yang dilakukan Obama terhadap pernyataannya sendiri dan menjadikan citra Obama menurun.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pada penulisan ini, penulis akan memfokuskan penelitian pada tahun 2013 dimana serangan kimia sarin dilakukan. Selain itu penulis juga memilih periode ini karena tulisan ini akan membahas langkah yang dilakukan Obama dalam menyikapi serangan tersebut. Tidak hanya itu, penulis menggunakan Obama sebagai subjek

⁴ “Syria Chemical Attack: What we know,” *BBC*, 24 September 2013, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-23927399>

analisis dan akan menjelaskan opsi yang dilakukan oleh beliau dalam merespon kasus ini.

1.2.3 Perumusan Masalah

Dalam membahas topik penulisan ini, penulis telah menyempitkan penelitian dengan pembagian-pembagian sub-bab seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Agar penulisan ini dapat dikaji lebih terarah, penulis akan mengarahkan penulisan ini dengan rumusan masalah: **“Mengapa Obama mengambil kebijakan tidak bertindak ketika *statement* “Red Line” yang ditujukan kepada Suriah telah diberitakan?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah tidak lain untuk mencari tahu penyebab dari respon diam Obama terkait penggunaan senjata kimia sarin pada tahun 2013 dimana beliau telah memberikan kecaman kepada pemerintahan Suriah bahwa penggunaan senjata kimia adalah “*red line*” dan seharusnya tidak dilakukan oleh Suriah dan mengapa respon diam tersebut menjadi opsi yang dipilih oleh Obama. Selain itu, penulis juga ingin memaparkan argument bahwa *inaction* yang dilakukan Obama di Suriah merupakan opsi yang dapat dilakukan mengingat ada banyaknya keterbatasan yang menyebabkan intervensi tidak dapat dilakukan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan ini, diharapkan akan memberikan gambaran secara mendetail respon diam Obama merupakan langkah terakhir yang bisa beliau lakukan karena ketidakadaan opsi lain yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Karena pada akhirnya, pihak Suriah setuju untuk menyerahkan senjata kimia yang dimiliki meskipun memang langkah Obama tersebut bukanlah langkah yang diharapkan setelah beliau mengecam Suriah dengan pernyataan “*red line*” tersebut. Selain itu, penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini, Selain itu, penulis juga berharap bahwa adanya penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan memberikan perspektif baru bagi peneliti-peneliti lainnya yang ingin membahas kasus serupa.

1.4 Kajian Literatur

Dalam analisa penulisan ini, penulis akan mengkaji beberapa literatur dengan topik terkait. Kajian literatur ini guna memberikan gambaran umum mengenai pandangan terkait topik penulisan. Literatur yang digunakan dalam kajian ini menggunakan artikel-jurnal penulisan mengenai topik serupa dengan pandangan kontra serta pro dari konflik yang dibahas dalam penulisan ini. Dalam menganalisa respon Obama terhadap penggunaan sarin di Suriah, penulis mengidentifikasi respon tersebut sebagai *inaction* yang secara umum akan dibahas lebih lanjut di sub bab kerangka pemikiran di bab satu. Di satu sisi, *inaction* yang merupakan pendekatan sebagai alat analisa juga terdapat pro dan kontra mengenai ranah dan definisi dari *inaction* itu sendiri.

Pandangan pertama yang akan dibahas disini adalah dari jurnal karya Jeffrey A. Love dan Arpit K. Gark yang berjudul *Presidential Inaction and Separation of Powers*. Jurnal ini menjelaskan bahwa *inaction* pada dasarnya merupakan anak dari teori *separation of power* yang memisahkan garis kekuasaan antara pihak eksekutif dan legislatif dimana tindakan presiden harus juga disetujui oleh bidang legislatif di pemerintahan.⁵ Maka dari itu, presiden tidak dapat melakukan kebijakan secara sepihak begitu saja. Dalam kasus ini juga dibahas bahwa *inaction* merupakan kasus ranah domestik antara presiden dan legislatifnya. Dalam jurnal ini, juga dibahas syarat-syarat presiden dalam melakukan *inaction* seperti antara lain presiden tidak dapat melakukan *inaction* apabila permasalahan yang terjadi merupakan tanggung jawab presiden itu sendiri. Dalam artian lain, apabila presiden memiliki kewajiban untuk melindungi rakyat dalam konflik internasional, maka presiden harus melakukan kewajiban tersebut dan tidak boleh tidak bertindak sama sekali.

Sumber kedua yang membahas *inaction* adalah jurnal berjudul *Bush Foreign Policy: Mastery and Inaction* karya Terry L. Deibel. Jurnal ini mengatakan bahwa *inaction* dapat dilakukan dengan mengesampingkan birokrasi normal apabila terdapat situasi khusus. Hal ini tentunya pernah dilakukan oleh George Bush selama masa pemerintahannya sebagai Presiden Amerika Serikat.⁶ Dalam melakukan *inaction* tersebut, George Bush terinspirasi oleh Ronald Reagan yang merupakan mantan presiden Amerika Serikat. Tentunya dalam melakukan *inaction*

⁵ Jeffrey A. Love & Arpit K. Garg, "Presidential Inaction and the Separation of Powers," 112 *Mich. L. Rev.* 1195 (2014)

⁶ Terry L. Deibel, "Bush Foreign Policy: Mastery and Inaction," *Foreign Policy No. 84* (1991): 3-23

ini, dibutuhkan adanya orang dalam yang memungkinkan untuk tidak melakukan proses birokrasi yang seharusnya dilakukan. Pada jurnal ini, juga dibahas bahwa tanpa adanya persetujuan dari pihak legislatif, kebijakan yang diambil tidak akan berjalan dengan efektif.⁷

Kedua jurnal diatas melihat fenomena *inaction* merupakan hasil dari pengambilan keputusan presiden harus berdasarkan persetujuan dari pihak legislatif di negara tersebut. Namun demikian, juga terdapat pandangan-pandangan lain mengenai *inaction* yang tidak membahas adanya peran dari bidang legislatif suatu negara. Jurnal yang membahas mengenai hal ini adalah jurnal karya Allen McConnell dan Paul Hart yang berjudul *Inaction and Public Policy: Understanding Why Policymakers "do nothing"*. Jurnal ini membahas bagaimana *inaction* merupakan sebuah fenomena dimana pembuat kebijakan tidak mampu bertindak terhadap suatu fenomena karena adanya prioritas lain. Jurnal ini juga membahas bagaimana terkadang kita sebagai masyarakat tidak melihat bahwa dibalik sebuah konflik dimana pemimpin negara terkesan "tidak melakukan apa-apa", namun di satu sisi, sebenarnya langkah-langkah sudah dipertimbangkan sehingga *inaction* akhirnya terjadi.⁸ Berbeda dengan kedua jurnal yang dibahas sebelumnya, jurnal ini tidak menekankan proses pengambilan keputusan sebelum presiden mengambil langkah, justru menganalisa mengapa langkah tersebut dipilih oleh presiden.

Dari tiga literatur diatas, dapat dilihat bahwa setiap jurnal menganalisa fenomena *inaction* dalam konteks yang berbeda. Namun demikian, penulis akan

⁷ *Ibid.*

⁸ Alan McConnell & Paul Hart, "Inaction and Public Policy: Understanding Why Policymakers 'Do Nothing'," *Policy Sciences* 52 (2019): 645-661

lebih condong ke pandangan jurnal ketiga. Meskipun demikian, dalam kasus yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis akan membahas tipe *inaction* yang berbeda. *Inaction* yang dibahas disini terjadi dalam kasus pelanggaran janji yang dilakukan oleh Obama dalam menanggapi penggunaan senjata kimia Sarin di Suriah pada 2013.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam kebijakan yang dilakukan pemerintah, terkadang kita beranggapan bahwa pemimpin negara tidak melakukan apa apa untuk menindaklanjuti suatu fenomena. Padahal di satu sisi, sebenarnya pembuat kebijakan sudah mempertimbangkan semua hal yang dapat dilakukan dengan melihat opsi-opsi yang tersedia. Fenomena ini dikenal dengan *inaction*. *Inaction* sendiri dapat didefinisikan sebagai pola non intervensi oleh pembuat kebijakan terkait dengan masalah dalam yurisdiksi mereka dimana kebijakan intervensi tidak dilakukan.⁹ Hal ini dapat terjadi dalam ruang lingkup domestik hingga internasional. Tentunya dalam *inaction*, pembuat kebijakan harus melihat langkah mana yang harus dijadikan dan mana yang bukan prioritas berdasarkan skala prioritas dan urgensi yang dihadapi saat itu. *Inaction* sendiri sebenarnya tidak selamanya buruk dan terkadang adalah satu satunya jalan bagi pemerintah dalam melakukan suatu kebijakan. “Tidak melakukan apa-apa” bisa jadi merupakan sebuah kemungkinan apabila tidak ada langkah lain untuk dilakukan.¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

Dalam fenomena *inaction* tentunya terdapat penyebab yang membuat pembuat kebijakan harus melakukan demikian. Di satu sisi, hal ini juga harus diukur dengan baik agar tujuan yang ingin dicapai juga dapat diraih. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah pendekatan *status quo*. Pendekatan ini menitik beratkan pada “apakah yang menjadi taruhannya” ketika pembuat kebijakan ingin menentukan langkah.¹¹ Tujuannya adalah antara lain untuk menentukan prioritas yang harus dilakukan terlebih dahulu agar mengetahui langkah apa yang harus dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki, dan salah satu nya adalah *inaction*. Seperti pendekatan-pendekatan lainnya, *status quo* juga memiliki komponen-komponen yang harus diperhatikan sebelum pembuat kebijakan menentukan langkah lebih lanjut dalam membuat kebijakan atau merespon suatu kasus.

Hal pertama yang harus dilihat adalah waktu yang merupakan komponen penting yang harus diperhatikan.¹² Dalam *inaction*, ketidakadaan waktu untuk bertindak merupakan faktor yang mempengaruhi kebijakan tersebut. Apabila pembuat kebijakan tidak memiliki waktu yang cukup untuk bertindak maka dapat disimpulkan bahwa *action* tidak dapat dilakukan. Dalam membuat kebijakan, waktu yang tepat tentunya harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan meminimalisir adanya dampak negatif yang diakibatkan oleh suatu kebijakan apabila diimplementasikan di waktu yang tidak tepat. Tidak hanya itu,

¹¹ Michael McCarthy, Matthew Bower & Brett Venable, “The Action Versus Inaction Conundrum,” dalam *Detering Russia in the Gray Zone* (Pennsylvania: US Army War College, 2019)

¹² *Ibid.*

ketidaktepatan waktu ini juga dapat menjadi masalah baru apabila hal ini tetap dieksekusi.

Hal kedua yang penting untuk diketahui sebelum melakukan kebijakan adalah adanya *resources* yang memadai.¹³ Konsep pertama yakni waktu dan konsep kedua ini memiliki relevansi dan sebab akibat yang tinggi. Tanpa adanya *resources*, membuat kebijakan tentunya tidak akan efektif. Dalam kasus *inaction* atau *action*, pembuat kebijakan harus memperhatikan instrument-instrumen yang relevan dalam menyusun langkah selanjutnya. Hal ini dapat berupa militer, ekonomi, hingga politik. Dalam konsep pertama dan kedua, hal ini harus dihitung dengan baik karena justru negara-negara terkadang melakukan miscalculasi dan justru membawa mereka ke dalam konflik yang lebih dalam lagi. Adanya ketakutan terhadap miscalculasi ini lah yang menghasilkan kebijakan *inaction*.

Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah *escalation concern*.¹⁴ Dalam sebuah konflik yang harus dihadapi oleh pembuat kebijakan, adanya kemungkinan bahwa konflik tersebut dapat mencapai puncak dan bertambah parah menjadi komponen yang harus dihindari. Selain hal tersebut, pembuat kebijakan harus melihat faktor-faktor lain seperti apakah bantuan dari pihak lain akan menambah konflik ini menjadi lebih parah? Kemampuan suatu negara untuk menghindari konflik tersebut tentunya menjadi penting untuk melindungi kepentingan nasional semua negara, yakni melindungi warga negaranya.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Hal keempat yang menjadi pertimbangan adalah *public tolerance tolerability*.¹⁵ Hal ini menitikberatkan pentingnya memikirkan publik nasional sebelum menentukan tindakan. Hal yang harus diperhatikan disini adalah apakah ada nyawa penduduk negara yang menjadi korban atau taruhannya. Dalam kasus ini, pembuat kebijakan harus melihat adakah konflik lain yang masih menjadi sorotan bagi mereka. Adanya konflik lain yang belum diselesaikan tentunya berdampak pada keefektifitas *action* yang akan diambil apabila pembuat kebijakan memutuskan untuk terjun ke konflik lain. Tentunya, apabila terdapat semakin banyak prioritas yang dimiliki, akan berdampak kepada hal yang lain juga. Guna dari menentukan prioritas disini adalah untuk menentukan manakah yang benar benar *urgent* dan yang tidak. Adanya konflik tentunya membahayakan warga negara dan hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Di satu sisi, *inaction* juga mampu membahayakan kepentingan nasional. Maka dari itu guna kalkulasi dan analisis lebih lanjut dari keempat poin diatas sangatlah penting. Dari konsep-konsep yang sudah dijelaskan diatas, penulis akan menganalisa dan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dituliskan sebelumnya.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Terkait dengan penelitian mengenai kebijakan luar negeri AS terhadap Syria terkait dengan pelanggaran Syria dalam penggunaan senjata kimia akan

¹⁵ *Ibid.*

menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut John Creswell merupakan metode dengan runtutan penelitian dimulai dari pengumpulan data, analisis data, dan diakhir dengan menjelaskan data tersebut hingga menjadi sebuah informasi yang jelas untuk disimpulkan.¹⁶ Penulisan ini akan menggunakan data-data sekunder, yakni artikel, jurnal, dan buku-buku terkait topik maupun teori sebagai sumber dalam penelitian ini. Data-data dari sumber tersebut akan menjadi acuan bagi penulis untuk menganalisa penelitian dari penulisan ini.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan penulis dalam pengumpulan data penelitian ini melalui studi pustaka, baik secara fisik dan secara digital. Dalam penelitian ini sebagian besar sumber berasal dari buku, dokumen resmi, jurnal, media massa, dan *website*. Sumber-sumber tersebut yang merupakan sumber sekunder berisikan data sekunder yang menjadi alat bantu bagi penulis dalam meneliti dan menganalisa penelitian ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab 1 dari penulisan dari penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Pembagian bahasan dari tiap-tiap bab akan mempermudah penulis dan pembaca dalam melihat gambaran yang sistematis mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini.

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* 4th Ed (California: Sage Publication, 2014), 236.

BAB I: Pendahuluan

Bab I dalam penelitian ini menjelaskan latar belakang masalah dari topik yang dipilih oleh penulis. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta kajian literatur dan kerangka pemikiran yang dipilih oleh penulis untuk mengemas penelitian ini. Metode dan teknik pengumpulan data juga akan dijelaskan dalam bab ini.

BAB II: Kebijakan Obama di Suriah serta Janji Obama untuk Bertindak apabila Terdapat Penggunaan Senjata Kimia

Bab II akan diawali dengan kondisi di Suriah dari perspektif Amerika yang menunjukkan bahwa penggunaan senjata kimia sudah pernah dilakukan. Selain itu, penulis juga akan memberikan paparan kebijakan Amerika Serikat di Suriah sebelum penggunaan senjata kimia sarin dilakukan untuk menjelaskan bahwa AS juga sudah terlibat langsung dalam membantu perang sipil yang terjadi disana. Setelah itu, penulis akan memberikan paparan mengenai janji Obama untuk bertindak sebagaimana yang telah beliau paparkan melalui pidatonya. Di akhir, penulis akan menggambarkan respon diam yang diambil Obama setelah penggunaan senjata kimia sarin dilakukan yang akan dilanjutkan lebih jauh dalam analisis di bab selanjutnya.

BAB III: Analisis *Inaction* Obama terkait Penggunaan Senjata Kimia Sarin di Suriah pada tahun 2013

Pada bab ini, penulis akan memberikan analisis yang lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Analisa ini akan didasarkan pada teori dan pendekatan yang sudah dijelaskan di bagian kerangka pemikiran di bab 1. Penulis akan menjelaskan bagaimana respon diam Obama merupakan langkah yang dilakukan karena ketidakadaan opsi lain untuk merespon kasus ini. Selain itu, penulis juga akan menggambarkan situasi politik yang terjadi di saat proses pengambilan keputusan pada masa pemerintahan Obama sehingga Obama memilih langkah diam atau *inaction* sebagai hasil akhir.

BAB IV: Kesimpulan

Bab IV merupakan kesimpulan dari data-data hasil analisa yang sudah dijabarkan dari bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan menjadi bab penyimpul yang menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah dirumuskan di bab I.

